

**Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi pada teks
deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 40 Medan
Tahun Pembelajaran 2016/2017**

**Oleh
Depariani Pinem
Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi yaitu bidang afiksasi pada teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 40 Medan. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 40 Medan yang terdiri dari 8 kelas dengan jumlah siswa 288. Sampel penelitian ini diambil dengan cara *random sampling* yang diambil sebanyak 14% dari seluruh siswa kelas VII atau berjumlah 40 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data adalah tes essay berupa menulis teks deskripsi bertema “Rumahku”. Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan dokumen teks deskripsi siswa. Dan kemudian dilanjut dengan mengidentifikasi kesalahan berbahasa yang ditemukan. Hasil penelitian kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam teks deskripsi, aspek kesalahan dilihat dari afiksasi yaitu kesalahan prefiks, kesalahan infiks, kesalahan sufiks dan kesalahan konfiks. Pada teks deskripsi tersebut ditemukan kesalahan berbahasa prefiks sebanyak 78,08%, kesalahan infiks 0% karena tidak ditemukan kesalahan, kesalahan sufiks sebanyak 12,75%, dan kesalahan konfiks sebanyak 8,94%.

Kata kunci : analisis kesalahan berbahasa, morfologi, teks deskripsi

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan rangkaian bunyi yang mempunyai makna tertentu, rangkaian bunyi yang kita kenal sebagai kata, melambangkan suatu konsep. Bahasa juga alat untuk berpikir dan belajar, dengan adanya bahasa memungkinkan kita untuk berpikir secara abstrak Kosasih (2011:2). Bahasa memegang peran penting dalam kehidupan yakni sebagai alat menyampaikan pikiran, gagasan, konsep ataupun perasaan karena pada umumnya bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang terbagi menjadi dua yaitu bahasa lisan dan tulisan. Di dalam mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi akan terkait erat dengan yang namanya morfologi, yaitu bidang linguistik yang mempelajari bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yaitu morfem. Morfologi

menjadi penting dalam pembelajaran bahasa karena memiliki peran penting dalam pembentukan morfem dan kata sebagai dasar pembentukan frase, klausa, kalimat, paragraf, serta wacana. Dalam arti luas morfologi merupakan satu sistem dari suatu bahasa, sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat tentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna yang dikehendaki oleh penutur atau penulisnya. Dengan demikian, morfologi mempunyai keleluasaan dalam proses pembentukan morfem dan kata, baik dalam morfem bebas maupun morfem terikat.

Bahasa juga tidak dapat terlepas dari teks, menurut Halliday dan Ruqiah (Mahsun, 2014:1) bahwa teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya, teks menurutnya bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi, semua contoh bahasa hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi disebut teks. Bicara mengenai teks, Salah satu genre dari teks faktual adalah teks deskripsi. Teks deskripsi merupakan salah satu teks kurikulum 2013 yang dipelajari di kelas VII. Menurut Tim Kemendikbud (2014: 3), “ Teks deskripsi merupakan teks yang berisi penjabaran umum mengenai sesuatu dengan menggunakan bahasa yang jelas dan rinci”. Pada saat siswa diminta untuk menulis sebuah teks deskripsi maka siswa tersebut harus memiliki ketelitian dalam menggunakan kosa kata. Menulis menjadi salah satu aspek keterampilan berbahasa yang menjadi perhatian peneliti karena menulis merupakan salah satu standar kompetensi bidang studi bahasa Indonesia yang harus dikuasai siswa dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Dalam kegiatan menulis masih sering dijumpai kesalahan dalam penulisan baik bidang morfologi maupun bidang sintaksis termasuk dalam menulis teks deskripsi. Melalui kegiatan menulis kita dapat menggali kemampuan dan potensi diri kita. Jika kegiatan menulis terus dikembangkan maka potensi diri dalam menulis seharusnya bisa menjadi baik tetapi bukan hanya dari diri siswa itu saja, tentunya perlu peranan seorang pembimbing dalam menulis sehingga dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Penelitian ini dilengkapi dengan tinjauan pustaka atau penelitian relevan untuk mengetahui keaslian karya ilmiah ini yaitu Yakub **Priyono (2012) meneliti “ Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Mading di Universitas Muhammadiyah Surakarta”**. Penelitian Yakub Priyonobertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa bidang morfologi pada mading di

Universitas Muhammadiyah Surakarta. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Yakub Priyono mengkaji kesalahan berbahasa pada majalah dinding atau mading di Universitas Muhammadiyah Surakarta, sedangkan penelitian ini mengkaji kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi pada teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 40 Medan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Yakub Priyono sama-sama mengkaji kesalahan berbahasa pada bidang morfologi.

Devita Darmastuti (2009) meneliti “Analisis Kesalahan Berbahasa Surat Dinas Kantor Kelurahan Ngolodono Karangdowo Klaten”. Penelitian Devita Damarstuti bertujuan untuk mendeskripsikan analisis kesalahan berbahasa Indonesia dalam surat dinas kantor kelurahan Ngolodono Karangdowo Klaten dalam hal (1) kesalahan leksikon, (2) kesalahan morfologi, dan (3) kesalahan ejaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Devita Damarstuti mengkaji kesalahan berbahasa pada surat dinas yang ada di kantor kelurahan Ngolodono Klaten, sedangkan penelitian ini mengkaji kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi pada teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 40 Medan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Devita Damarstuti keduanya sama-sama mengkaji kesalahan berbahasa.

Berdasarkan uraian di atas dirumuskan dua permasalahan, yaitu (1) Bagaimana kesalahan berbahasa tataran morfologi pada teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 40 Medan?, (2) apa faktor penyebab kesalahan berbahasa siswa kelas VII SMP Negeri 40 Medan? Adapun tujuan penelitian yang dicapai, yaitu (1) untuk mengetahui kesalahan berbahasa tataran morfologi pada teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 40 Medan, (2) untuk mengetahui faktor penyebab kesalahan berbahasa tataran morfologi pada teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 40 Medan.

Hasil penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis, manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan terhadap pembelajaran di sekolah khususnya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, mengenai kesalahan berbahasa khususnya bidang morfologi dalam ilmu analisis kesalahan berbahasa. Manfaat praktis pada penelitian ini meliputi : (a) Bagi penulis, memberikan informasi bagi penulis dalam melakukan kegiatan analisis teks deskripsi siswa dengan memperhatikan kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi secara tepat, (b) Bagi guru bahasa Indonesia, dengan adanya penelitian mengenai analisis kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi dapat digunakan sebagai evaluasi guru

dalam meningkatkan pembelajaran khususnya pada penggunaan kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam teks maupun karangan, (3) Bagi siswa, dapat memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai kesalahan berbahasa bidang morfologi yang harus diperhatikan dalam menulis teks maupun karangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, bukan angka dan disampaikan dalam bentuk verbal. Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2004:4) mengatakan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif dilakukan pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu kebutuhan. Hal tersebut berdasarkan beberapa sumber yang dianggap benar bahwa tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena hubungan penelitian harus mengambil tempat keperluan pemahaman lebih lanjut, yang berarti bahwa suatu fenomena atau kejadian harus diteliti secara keseluruhan. Jadi penelitian ini dilakukan secara langsung ke SMP Negeri 40 Medan untuk mendapatkan data deskriptif dari fenomena kesalahan berbahasa tataran morfologi pada teks deskripsi siswa kelas VII.

Objek adalah unsur yang dapat bersama-sama dengan sasaran penelitian membentuk data dan konteks data (Sudaryanto, 1993: 30). Objek penelitian ini adalah teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 40 Medan yang mengalami kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam penulisannya.

Data penelitian ini adalah semua kalimat dan klausa yang ada pada teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 40 Medan. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari teks deskripsi siswa. Adapun cara mengidentifikasi data yaitu peneliti menganalisis teks siswa dengan cara membaca, memahami kalimat dari keseluruhan teks siswa sehingga peneliti dapat menganalisis, mengidentifikasi kesalahan berbahasa tataran morfologi pada teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 40 Medan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Menurut Sudaryanti (1993: 13) metode simak adalah metode yang digunakan dengan menyimak penggunaan bahasa. Kegiatan menyimak dalam penelitian ini adalah menyimak kesalahan berbahasa tataran morfologi pada teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 40 Medan. Metode simak diikuti dengan teknik catat.

Metode simak yaitu merupakan metode penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan dan pemakaian bahasa, serta menggunakan teknik dasar yaitu teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dengan menggunakan bahasa tulis karena dalam penelitian ini menggunakan bahasa tulis. Dalam teknik simak catat peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data yang sesuai dengan tujuan penelitian setelah dilakukan penyimak, diteruskan pencatatan terhadap data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian sehingga dapat ditentukan klasifikasi (Subroto, 1992: 41-42)

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan mengklasifikasi, mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tidak sama. Dalam pengklasifikasian dan pengelompokan data tentu harus didasar pada apa yang menjadi tujuan penelitian (Mahsun, 2012:253).

Analisis data menurut Patton (dalam Moleong, 1988:88) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar. Analisis data secara induktif digunakan untuk menilai dan menganalisis data yang sudah difokuskan pada penelitian kesalahan berbahasa tataran morfologi pada teks deskripsi siswa secara terperinci dan terarah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Bentuk kesalahan berbahasa tataran morfologi

Kesalahan berbahasa afiksasi yang terdapat pada teks deskripsi siswa dibedakan menjadi empat aspek, yaitu kesalahan pada penulisan prefiks ditemukan sebesar 78,72%, kesalahan penulisan infiks 0% karena tidak ditemukan kesalahan infiks, kesalahan penulisan sufiks ditemukan sebesar 3,40%, kesalahan penulisan konfiks ditemukan sebesar 17,87%. Frekuensi kesalahan berbahasa morfologi afiksasi terbesar adalah kesalahan penulisan prefiks.

2. Faktor penyebab kesalahan berbahasa morfologi

- a. Kurangnya perhatian siswa terhadap guru
- b. Penguasaan kaidah morfologi afiksasi siswa kurang memadai
- c. Kurangnya latihan menulis sesuai kaidah Bahasa Indonesia

- d. Kurangnya waktu menulis teks maupun karangan
- e. Siswa kurang teliti ketika membuat teks deskripsi
- f. Kebiasaan siswa dalam berbahasa

Analisis Hasil Penelitian

1. Bentuk kesalahan berbahasa tataran morfologi

Analisis penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi kata yang teridentifikasi sebagai bentuk kesalahan berbahasa tataran morfologi yang ada dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 40 Medan.

- a. Pada A1, P1, K5, terdapat kesalahan penulisan prefiks me-

Sumber data

Rumahku tidak ada hewan, rumahku *menempati* 5 orang, yaitu, ibu, ayah, adik, dan saya.

Pada data di atas kata tempati mendapatkan prefiks me- seharusnya kata tempati mendapatkan prefiks di- dan sufiks -i agar menjadi kalimat yang baik.

Bentuk benar

Rumahku tidak ada hewan, rumahku *ditempati* oleh 5 orang yaitu, ibu, ayah, adik, dan saya.

- b. Pada A2, P1, K3 terdapat kesalahan penulisan prefiks Mem-

Sumber data

Saya *punya* kebun yang cukup luas juga dan saya menanam cabai

Pada data di atas kata *punya* tidak mendapatkan prefiks *mem-*, seharusnya kata *punya* mendapatkan prefiks *mem-* untuk menjelaskan kalimat kepemilikan.

Bentuk benar

Saya *mempunyai* kebun yang cukup luas juga dan saya menanam cabai.

- c. A2, P2, K5 terdapat kesalahan penulisan prefiks *ber-*

Sumber data

Rumahku tidak terlalu besar dan tidak *tingkat* juga tetapi cukup nyaman bagi kami.

Pada data di atas bentuk prefiks *ber-* dalam bahasa tulis atau lisan ragam resmi kurang tepat, kata *tingkat* tidak mendapatkan prefiks *ber-* seharusnya kata *tingkat* mendapatkan prefiks *ber-* agar menjadi kalimat yang benar.

Bentuk benar

Rumahku tidak terlalu besar dan tidak bertingkat juga tetapi cukup nyaman bagi kami.

- d. A3, P1, K3 terdapat kesalahan penggunaan afiks *pe-* dan kesalahan reduplikasi pada *perpohonan*

Sumber data

Rumahku cat *warna* kuning dan banyak bunga dan *perpohonan* dan hewan-hewan. Pada data di atas kata *warna* tidak mendapatkan prefiks *ber-*, seharusnya kata *warna* mendapatkan prefiks *ber-* untuk menjelaskan *warna* menjadi *berwarna* dan reduplikasi pada *perpohonan* tidak seharusnya mendapatkan fonem *r* sebelum bentuk dasar.

Bentuk benar

Rumahku cat *berwarna* kuning, banyak bunga, *pepohonan* dan hewan-hewan.

- e. Pada A3, P1, K6 terdapat kesalahan penulisan *konfiks per-an*

Sumber data

Lemari di dapur saya banyak *pelaratan* pisau, wadah, panci, dll

Pada data di atas kata *pelaratan* adalah kata yang salah seharusnya mendapat prefiks *per-* karena bentuk dasar dari kata *peralatan* adalah *alat*. Kata *peralatan* mendapatkan *konfiks per-an*

Bentuk benar

Lemari di dapur saya banyak *peralatan*, pisau, wadah dan lain-lain.

- f. Pada A4, P1, K5 terdapat kesalahan penulisan prefiks *ber-*

Sumber data

Rumahku *warna* biru dan *warna* hijau dan kuning

Pada data di atas kata *warna* tidak mendapatkan prefiks *ber-* seharusnya kata *warna* mendapatkan prefiks *ber-* untuk menjelaskan keadaan

Bentuk benar

Rumahku *berwarna* biru dan *berwarna* hijau dan juga kuning

- g. Pada A4, P5, K1 terdapat kesalahan penulisan prefiks *me-* dan *meng-*

Sumber data

Kegiatan di rumah saya bermacam-macam, saya bertugas atau kegiatan saya *di rumah* adalah menyapu, mengepel, mencuci piring, *angkat* pakaian, dan *lipat* pakaian.

Pada data di atas kata *di rumah* ditulis serangkai, seharusnya kata *di rumah* tidak ditulis serangkai karena merupakan menjelaskan tempat.

Pada kata *angkat* pakaian tidak mendapatkan prefiks *meng-* seharusnya kata *angkat* mendapat prefiks *meng-*, begitu juga dengan *lipat* seharusnya mendapatkan prefiks *me-* karena kedua kata di atas merupakan kata melakukan kegiatan

Bentuk benar

Kegiatan di rumah saya bermacam-macam, saya bertugas atau kegiatan saya di rumah adalah menyapu, mengepel, mencuci piring, *mengaangkat* pakaian, dan *melipat* pakaian.

- h. Pada A4, P5, K2 terdapat kesalahan penukisan prefiks *me-*, *meny-* dan *konfiks pe-an*

Sumber data

Kerjaan ibu saya *masak*, *setrika* pakaian dan kerja karyawan di sebuah pabrik

Pada data di atas kata *kerjaan* merupakan kata yang tidak baku seharusnya menggunakan konfiks *pe-an* agar menjadi kata yang baku.

Pada kata *masak* tidak mendapatkan prefiks *me-* seharusnya kata *masak* mendapatkan prefiks *me-*

Pada kata *setrika* tidak mendapatkan prefiks *meny-*, seharusnya kata *setrika* mendapatkan prefiks *meny-* dan fonem *s* pada *setrika* diluluskan

Bentuk benar

Pekerjaan ibu saya *memasak*, *menyetrika* pakaian dan bekerja sebagai karyawan di sebuah pabrik

- i. Pada A4, P5, K3 terdapat kesalahan penukisan prefik ber-

Kegiatan adik saya Cuma *main-main* dan belajar

Pada data di atas kata Cuma merupakan kata yang tidak baku seharusnya diganti menjadi hanya

Pada data duplikasi di atas tidak baku seharusnya kata *main-main* dapat diganti menjadi *bermain* pada kalimat di atas.

Bentuk benar

Kegiatan adik saya *hanya bermain* dan belajar.

- j. A8, P3, K3 terdapat kesalahan penulisan konfiks *pe(N)-an*

Sumber data

Ayah saya adalah seorang pekerja keras, ia bekerja sebagai *penjualan* di mobil pikap.

Pada data di atas kata penjualan tidak tepat, penggunaan konfiks pe(N)-an menjadikan kalimat tidak padu, seharusnya prefiks pe(N) saja sudah cukup karena merupakan keterangan bidang pekerjaan

Bentuk benar

Ayah saya adalah seorang pekerja keras, ia bekerja sebagai penjual di mobil pikap.

- 1) Dari 40 teks deskripsi siswa terdapat 185 (78,72%) kesalahan penulisan prefiks. kesalahan penulisan prefiks merupakan kesalahan paling banyak yang ditemukan pada teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 40 Medan.
- 2) Dari 40 teks deskripsi siswa terdapat 42 (17,87%) kesalahan penulisan konfiks. Kesalahan penulisan konfiks merupakan kesalahan paling banyak setelah kesalahan prefiks yang ditemukan pada teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 40 Medan.
- 3) Dari 40 teks deskripsi siswa terdapat 8 (3,40%) kesalahan penulisan sufiks. Kesalahan penulisan sufiks merupakan kesalahan paling banyak setelah konfiks yang ditemukan setelah penulisan konfiks yang ditemukan pada teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 40 Medan.
- 4) Dari 40 teks deskripsi siswa tidak ditemukan kesalahan penulisan infiks.

2. Faktor penyebab kesalahan berbahasa morfologi

Adapun beberapa faktor penyebab yang menyebabkan kesalahan berbahasa morfologi pada teks deskripsi siswa menjadi kurang baik, yaitu kurangnya perhatian siswa, penguasaan kaidah bahasa Indonesia dalam penulisan afiksasi siswa yang kurang memadai, kurangnya latihan menulis teks, kurangnya waktu menulis teks, siswa kurang teliti ketika membuat karangan dan kebiasaan dalam berbahasa.

Mayoritas siswa kelas VII mengaku kurang paham tentang kaidah penulisan afiksasi yang baik dan benar. Hal itu dikarenakan mereka jarang latihan menulis teks maupun karangan selain dalam tugas mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengharuskan mereka untuk mengarang baik berdasarkan fakta maupun opini yang mengharuskan mereka berpikir keras dalam mengembangkan kalimat-

kalimat untuk menjadi paragraf maupun teks yang berkualitas. Dengan demikian, semakin hari siswa akan berkurang motivasi dalam dirinya untuk menulis. Mereka tidak paham untuk tujuan apa mereka menulis.

Kurangnya latihan menulis mengakibatkan siswa menjadi malas dalam menulis. Terlebih dengan terbatasnya waktu menulis yang dibetikan guru ketika menulis, tidak tahu apa yang mau ditulis dan sulit menemukan ide juga menjadi salah satu penyebab kesalahan berbahasa. Sehingga, ketika mereka dihadapkan pada tugas membuat teks deskripsi cenderung siswa ingin cepat selesai dalam mengerjakan tugas sehingga tidak memeriksa kembali dengan teliti apakah terdapat kesalahan penulisan dalam teks atau tidak. Sikap siswa menjadikan teks yang mereka buat menjadi tugas yang tidak sempurna karena terdapat kesalahan berbahasa di dalamnya.

Faktor lain yang berasal dari siswa adalah kurangnya perhatian terhadap guru. Guru merupakan seorang teladan bagi siswa yang wajib ditiru, sehingga ketika siswa tidak memperhatikan contoh yang diberikan oleh gurunya, maka yang terjadi adalah siswa akan berbuat salah. Sama seperti ketika menulis teks, ketika guru memberi contoh bagaimana teks deskripsi yang baik dan benar beserta tata cara penulisannya tersebut, maka siswa harus membuat teks deskripsi yang memperdulikan tata cara penulisan maupun bahasanya.

Berdasarkan pembahasan di atas, penyebab kesalahan berbahasa diketahui bahwa faktor penyebab paling sering mempengaruhi adalah kebiasaan dalam berbahasa atau terbawanya bahasa sehari-hari ke dalam teks siswa, melihat dari hasil teks tersebut banyak sekali muncul bahasa-bahasa lisan sehari-hari di kalangan masyarakat seperti *tekadang*, *tedapat*, *sehabis itu*, *udah itu* dll. Ketika

diucapkan secara lisanpun mereka mengucapkan demikian ketika diuraikan secara tulisanpun mereka memunculkan demikian, sesungguhnya dalam bahasa lisan tuturpun bahasa tersebut sudah menyimpang dari aturan Bahasa Indonesia sebab tak seharusnya ada penghilangan-penghilangan maupun penambahan-penambahan fonem pada kata yang muncul. Seharusnya bahasa-bahasa tersebut tak dapat muncul dalam tugas-tugas formal siswa bahasa tersebut tak lagi sesuai dengan PUEBI. Disinilah peran guru yang sangat diharapkan yaitu dengan selalu mengingatkan siswa untuk lebih teliti lagi dalam berbahasa. Segala seperti ini harus selalu diingatkan, tak hanya sekali namun berkali-kali.

Masih banyak ditemukannya kesalahan penulisan afiksasi dalam teks siswa merupakan salah satu indikator bahwa siswa masih kurang peduli dalam penerapan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa tulis adanya kesalahan tersebut harus segera diatasi dan diberikan upaya agar kesalahan tersebut tidak terulang lagi. Kompetensi guru dalam menguasai kaidah bahasa Indonesia harus diimbangi dengan praktiknya, melihat kompetensi guru selama ini menjadikan siswa kurang peduli terhadap pembelajaran guru yang kurang menerapkan metode-metode mengajar yang baru serta menarik sangat diharapkan untuk kedepannya agar siswa lebih berminat dalam belajar terutama dalam keterampilan menulis. Guru yang tidak menyalurkan serta mengajarkan pengetahuannya kepada anak didiknya mengakibatkan tujuan pembelajaran menulis tidak tercapai. Guru hendaknya menyalurkan segala pengetahuannya dengan selalu memberi contoh terlebih dahulu kepada siswa berkaitan dengan kaidah penulisan afiksasi yang baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan. Contoh yang diberikan juga dapat diaplikasikan dalam percakapan di kelas atau di luar kelas, sehingga siswa

yang selalu mendapat contoh sedikit demi sedikit mendapat pengetahuan dan menjadi paham akan penulisan afiksasi.

Siswa juga perlu meningkatkan atau memperbanyak latihan menulis teks maupun karangan. Latihan menulis tidak hanya bisa dilakukan ketika ada tugas sekolah saja, namun latihan menulis juga bisa dilakukan di rumah.

Menurut Tompkins dalam Ariningsih (2012), pembelajaran keterampilan termasuk menulis, umumnya bertujuan agar siswa dapat menghasilkan sesuatu sehingga evaluasi juga dapat diarahkan pada hasil keterampilannya itu, yaitu teks yang dibuatnya. Padahal sebagai suatu keterampilan yang produktif dan ekspresif, keterampilan tentu tidak mudah dikuasai oleh seseorang begitu saja, maka ia harus melewati tahap-tahap atau proses menulis untuk menghasilkan tulisan yang bermutu.

Penerapan teknik koreksi yang tepat juga termasuk salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kesalahan penulisan afiksasi pada teks siswa. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas siswa mengaku bahwa teks maupun karangan yang mereka buat hanya dinilai saja tanpa dicoreti atau ditandai terlebih dahulu apalagi diberitahu dimana letak kesalahannya. Salah satu teknik koreksi yang tepat adalah teknik *peer-correction*. Teknik ini merupakan teknik pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mengoreksi kesalahan berbahasa pada hasil tulisan temannya dengan bantuan *feedback* atau umpan balik secara tidak langsung.

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan data dan pembahasan data penelitian mengenai analisis kesalahan berbahasa afiksasi dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP

Negeri 40 Medan tahun pembelajarn 2016/2017 dapat disimpulkan bahwa Bentuk kesalahan berbahasa tataran morfologi afiksasi yang terdapat pada teks deskripsi siswa dibedakan menjadi empat aspek, yaitu kesalahan pada penulisan prefiks sebesar 78,72%, kesalahan penulisan infiks 0% karena tidak ditemukan kesalahan infiks dan siswa dianggap paham penulisan infiks, kesalahan penulisan sufiks sebesar 3,40%, kesalahan penulisan konfiks sebesar 17,87%. Frekuensi kesalahan berbahasa morfologi afiksasi terbesar adalah kesalahan penulisan prefiks. Serta Faktor penyebab kesalahan berbahasa morfologi afiksasi pada teks deskripsi siswa meliputi : kurangnya perhatian siswa terhadap guru, penguasaan kaidah morfologi afiksasi siswa kurang memadai, kurangnya latihan menulis sesuai kaidah Bahasa Indonesia, kurangnya waktu menulis teks maupun karangan, siswa kurang teliti ketika membuat teks deskripsi dan kebiasaan siswa dalam berbahasa

DAFTAR PUSTAKA

- Damarstuti, Feri Devita. 2009. *Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Surat Dinas Kantpr Kelurahan Ngolodani Karangdowo Klaten*. (Skripsi S-1 Prodi Pendidikan Bahasa sastra dan daerah). Surakarta: FKIP Univerisitas Muhammadiyah Surakarta.
- Depdikbud, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kosasih. 2014. *Jenis-Jenis Teks Analisis Fungsi, Struktur dan Kaidah Serta Langkah Penulisannya*. Bandung: Yraman Widya
- Mahsum. 2012. *Metode Penelitian Bhasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Mahsun. 2014. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Depdikbud.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara. Cetakan pertama

Priyono, Yakub. 2012. Analisis kesalahan berbahasa bidang morfologi pada mading di Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Skripsi S-1 Progdi Pendidikan Bahasa Sastra dan Daerah). Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Semi, Atar.1990. *Dasar Dasar Keterampilan Menulis*.Bandung: Angkasa

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

_____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.Bandung:Alfabeta

_____. 2015. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta:Bumi Aksara. *Cetakan kedua*